

Konsep Pembentukan Karakter *Siddiq* dan *Amanah* pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat

Saifullah

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: saiful_maysa@yahoo.com

Abstrak

Penanaman karakter *siddiq* dan *amanah* sepatutnya dimulai saat masih kecil. Sebab anak merupakan kertas putih yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya semenjak kecil. Saat berpuasa, anak dilatih untuk benar-benar menjadi manusia baik yang tidak boleh terikat dengan dosa sekecil apapun. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter *shiddiq* dan *amanah* pada anak. Puasa sunat merupakan ibadah yang mampu membentuk karakter *shiddiq* maka si anak akan memiliki karakter *amanah*. Hal ini disebabkan karena puasa sunat dalam pelaksanaannya sama dengan puasa Ramadhan. Ketika sang anak telah menerima sesuatu perintah dan berusaha mengamalkannya, maka akan lahir karakter *amanah* dan tanggung jawab kepada anak.

Kata Kunci: Karakter *Siddiq*, *Amanah*, Puasa Sunat

Pendahuluan

Puasa termasuk dalam rukun Islam, puasa dibagi menjadi puasa wajib dan puasa sunat. Puasa wajib terdiri dari, puasa Ramadhan dan puasa Nazar, sedangkan puasa sunat banyak macamnya, diantaranya: puasa sunat selang-seling, puasa sunat tiga hari setiap bulan, puasa sunat hari senin dan hari kamis, puasa sunat enam hari di bulan Syawal, puasa sunat hari Arafah, puasa sunat Asyura, puasa sunat Sya'ban, dan puasa sunat sepuluh hari di bulan Dzulhijjah.

Puasa sunat perlu dilatih atau dibiasakan pada anak yang berumur 7-15 tahun (*mumaiz*). Karena dengan latihan puasa sunat, anak-anak dapat membentuk karakter-karakter yang membawa kepada kebaikan agama dan mendapatkan pelajaran bagi anak. Hal itu terbawa si anak kepada kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, bijaksanaan, rasa simpati, dan disiplin. Untuk dapat dipahami si anak ada peran orang tua untuk menjelaskan manfaat puasa sunat kepada si anak, sehingga anak akan

mengerti dan menjalankan ibadah puasa sunat itu dengan hati yang ikhlas. Apabila pada si anak telah tertanam karakter sesuai dengan ajaran Islam akan tidak tergoyah lagi dengan pengaruh lingkungan, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹

Ketika pernyataan diatas terkait latihan puasa sunat akan membentuk karakter kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, bijaksanaan, rasa simpati, dan disiplin yang membawa kepada kebaikan agama dan mendapatkan pelajaran bagi anak. Pertanyaan yang patut di ajukan adalah bagaimana hubungan pembiasaan puasa sunat dengan pembentukan karakter anak. Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait pembiasaan puasa yang dapat membentuk karakter siddiq dan amanah pada anak dan dengan kajian ini diharapkan akan melahirkan suatu konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Pembahasan

1. Motivasi Pembiasaan Puasa Sunat pada Anak

Salah satu kebiasaan baik yang harus dilakukan orang tua sebagai upaya memberikan contoh pembiasaan yang baik dan paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah melakukan ibadah puasa sunat. Puasa sunat yang dilakkukan oleh orang tua memang sejatinya tidak sekedar bertujuan untuk memberikan contoh baik kepada anak semata, akan tetapi puasa sunat sendiri memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi kesehatan lahir maupun kesehatan batin bagi orang yang mengamalkannya. Selain itu, puasa sunat juga merupakan ibadah yang di cintai oleh Allah dan Rasulullah sendiri pun sering melakukan puasa sunat.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa jika orang tua biasa mencontohkan puasa sunat kepada anak-anaknya, maka anak-anak akan belajar beberapa hal, diantaranya; anak akan mengenali apa itu puasa

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 73.

sunat serta manfaatnya. Selain itu anak juga akan terbiasa dengan puasa sunat sehingga dari kebiasaan puasa sunat yang dicontohkan orang tuannya dapat memotifasikannya untuk ikut berpuasa. Inilah pembiasaan yang baik yang harus diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sebagai media dan metode mendidik anak dengan puasa sunat.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, selain untuk memberikan contoh baik kepada anak, dapat juga bermanfaat untuk memotivasi anak-anak untuk berpuasa sunat. "Motivasi merupakan dorongan dalam diri yang muncul atas keinginan yang disebabkan oleh hal-hal tertentu yang membuatnya terdorong untuk melakukan sesuatu."² Apabila si anak yang telah termotivasi untuk berpuasa sunat, maka orang tua membimbingnya agar anak tetap dalam pendiriannya selama berpuasa sunat.

Motivasi puasa umat Islam adalah tampak pada hikmah puasa itu sendiri, termasuk latihan disiplin jiwa, moral, serta untuk mendidik diri agar menjadi orang yang bertakwa. Selanjutnya hikmah puasa juga terangkum dalam firman Allah surat al-Baqarah [2]:183, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah [2] :183)

Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman dengan menggunakan redaksi, "agar kamu bertakwa". Dengan demikian, ayat tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah puasa untuk mencapai

²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*.(terj. Salafuddin Abu Sayyid), (Surakarta: Pustaka Arafah 2009), h. 518.

derajat takwa seseorang. "Allah SWT memandang takwa sebagai tujuan utama dari pengalaman ibadah puasa tersebut."³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa efek dari aktivitas puasa. Diantaranya:

a. Aspek Kesehatan

Kesehatan merupakan nikmat yang tidak dapat dinilai dengan harta benda. Untuk menjaga kesehatan, tubuh perlu diberikan kesempatan untuk istirahat. Puasa yang mensyaratkan untuk tidak makan, minum, dan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang dapat membatalkan puasa dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Puasa dapat mencegah penyakit yang timbul karena pola makan yang berlebihan. Makanan yang berlebihan gizi belum tentu baik untuk kesehatan seseorang. Kelebihan gizi atau over nutrisi mengakibatkan kegemukan yang dapat menimbulkan penyakit degeneratif seperti kolesterol dan trigliserida tinggi, jantung koroner, kencing manis (diabetes mellitus), dan lain-lain.

Manfaat puasa juga dapat berfungsi untuk membersihkan pencernaan-pencernaan, memperbaiki kinerja pencernaan, membersihkan perut dari sisa-sisa dan endapan makanan, serta "mengurangi kegemukan dan kelebihan lemak diperut."⁴ Dan juga puasa dapat "membantu mengendalikan stres, terapi beberapa penyakit seperti hipertensi, kanker kardiovaskuler, ginjal dan depresi akan lebih cepat dan efektif bila diikuti dengan berpuasa."⁵ Oleh karena itu perlu sekali berpuasa untuk membuang bahan-bahan racun yang bisa mengganggu sel, jaringan, organ dalam tubuh. Dan apabila racun dilepaskan yang ada di dalam tubuh akan mempunyai kesempatan sehat kembali.

³Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h. 86.

⁴Syaik Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*, (Jakarta: Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010), h. 83.

⁵Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam ...*, h. 87.

Dengan mengetahui manfaat puasa yang berdampak baik bagi kesehatan tubuh sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat dipastikan hal ini akan mendorong dan memotivasi seseorang untuk giat berpuasa.

b. Aspek I'tikaf

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid untuk memfokuskan diri dalam beribadah kepada Allah. Seseorang yang beri'tikaf memperbanyak membaca *al-Quran*, *dzikir*, *istighfar*, *shalawat*, *shalat sunat*, *doa*, dan berbagai amal ketaatan kepada Allah.⁶ Beriktikaf dalam keadaan puasa memiliki efek seperti meditasi. Meditasi merupakan satu perjalanan spiritual (agama) yang memerlukan aspek kesabaran, dan kekhusukan. "Hanya dengan berzikir kepada Allah hati menjadi tenang".⁷

Dalam Abu Usman Kharisman dijelaskan bahwa I'tikaf adalah sarana untuk memfokuskan diri ibadah kepada Allah, menjauh dari keramaian, mengurangi makan, minum, tidur, berbicara, yang bisa menyebabkan kekerasan hati. I'tikaf adalah *khulwah* (menyendiri bersama Allah) yang syar'i. Pada saat I'tikaf kesempatan besar bagi seseorang untuk bermunajat secara maksimal dengan Allah. Kesempatan lebih besar bagi mereka untuk lebih mudah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Introspeksi diri, merendahkan diri di hadapan Allah, bertaubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Karena itu i'tikaf yang baik adalah jika tiap orang memiliki ruangan kecil (bersekat) tersendiri. Masing-masing tidak mengganggu yang lain. Sebagaimana di masa Nabi dibuatkan tenda-tenda kecil dalam masjid. I'tikaf dilakukan di masjid. Tempat terbaik yang paling dicintai Allah. Rumah Allah. Tempat yang disucikan dari segala hal yang mengotorinya.⁸

c. Sarana pembentukan kepribadian dan pengendalian diri

⁶Abu Utsman Kharisman, *Ramadhan Bertabur Berkah*, (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2013), h. 237.

⁷Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam...*, h. 88.

⁸Abu Utsman Kharisman, *Ramadhan Bertabur Berkah...*, h. 237-238.

Kepribadian seseorang senantiasa perlu dibentuk sepanjang hayatnya dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan yang mudah, seperti halnya shalat, zikir, puasa, zakat, dan haji. Ibadah-ibadah tersebut apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka dapat dijadikan sarana dalam pembentukan pribadi, yaitu “manusia yang bercirikan disiplin, jujur, sabar, mencintai, berkasih sayang sesama manusia,”⁹ dan juga dicintai oleh Allah. Bahkan senantiasa berbuat baik, agar dapat membentuk pribadi yang shaleh/shalehah.”

Ibadah puasa baik puasa wajib maupun puasa sunat, memiliki aspek-aspek pengendalian diri. Hal ini dikarenakan puasa dapat melatih manusia untuk mengontrol diri seseorang. “Adapun aspek-aspek pengendalian diri dari ibadah puasa adalah mengendalikan diri dari amarah dan nafsu, melatih kesabaran, meningkatkan kecerdasan emosional membentuk kematangan diri.”¹⁰

Pada dasarnya, hakikat puasa adalah untuk mengendalikan nafsu, atau penguasaan atas kemauan hati. Saat seseorang merasa lapar dan tidak bisa menyalurkan hasrat birahinya, biasanya mudah marah. Namun buktinya puasa dapat mengontrol manusia dari perbudakan hawa nafsu yang berlebihan. Di samping itu, puasa juga mempunyai muatan yang berisikan latihan kesabaran hati, ketekunan, dan usaha untuk mengendalikan diri dari pelbagai kemungkinan terjebak dalam dosa dan maksiat.

Selain faedah puasa sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas, ibadah puasa itu mengandung beberapa hikmah, di antaranya adalah:

- a. Tanda terima kasih kepada Allah SWT karena semua ibadah mengandung arti, terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberian-Nya yang tidak terbatas nikmatnya, dan tidak terniali harganya. Firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim [14]: 34, yaitu:

⁹Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam...*, h. 91.

¹⁰Chairul Hana Rosita, “Puasa dan Pengendalian Diri dalam Perspektif Kesehatan Mental”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, h. 84.

وَأَتَيْنَاكَ مِنْ كُلِّ مَآ سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا

تُحْصَوْنَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).(QS Ibrahim [14]: 34).

- b. Didikan kepercayaan. Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum dari harta yang halal kepunyaannya sendiri, karena ingat perintah Allah SWT sudah tentu tidak akan meninggalkan segala perintah Allah dan tidak berani melanggar segala larangan-Nya.
- c. Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir-miskin karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut keroncongan. Hal itu akan dapat mengukur kesedihan dan kesusahan orang yang sepanjang masa merasakan ngilunya perut yang kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian, akan timbul perasaan balas kasihan dan suka menolong fakir miskin.
- d. Guna menjaga kesehatan.¹¹

Diantara perhatian para sahabat dalam memotifasi anak-anak untuk berpuasa adalah, bahwa mereka membuatkan mainan saat anak-anak berpuasa agar mereka bisa terhibur olehnya dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui saat berpuasa. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW, yaitu

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ عَنِ الْمُفْضَلِ بْنِ خَالِدِ بْنِ ذَكْوَانَ, عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَةَ عَاشُرَاءَ إِلَى فُرَى

¹¹Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...*, h. 243.

الْأَنْصَارِ: ((مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتَمَّ))
قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا
بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ (رواه
البخاري)

Musaddad menyampaikan kepada kami dari bani Bisyr bin al-Mufaddhal dari Khalid bin Dzakwan bahwa ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata: "Nabi SAW mengirim utusan ke perkampungan kaum Anshar pada pagi hari Asyura untuk mengumumkan 'barang siapa telah makan pada pagi hari, hendaklah (dia berhenti makan dan) berpuasa sepanjang hari itu. Barang siapa yang belum makan pagi, hendaklah ia meneruskan puasanya'. Setelah itu, kami selalu berpuasa dan juga melatih anak-anak kami berpuasa pada hari itu. Kami membuatkan mainan untuk mereka dari kain wol, jika seseorang diantara mereka (anak-anak itu) menangis meminta makan, maka kami berikan mainan itu kepadanya. Kami lakukan itu sampai tiba waktu berbuka. (HR. Bukhari:).¹²

Dalam penafsiran peneliti sendiri, hadits ini menjelaskan tentang cara memotifasi anak untuk mempertahankan puasanya. Jika bagi orang dewasa, pahala dapat dijadikan motifasi terbesarnya untuk menjalankan ibadah puasanya. Namun berbeda dengan anak-anak. Anak-anak masih belum paham betul makna pahala dan dosa. Nah inilah maksud hadits ini. Cara mempertahankan agar anak-anak mau menjalani puasa dan melupakan rasa laparnya adalah dengan cara mengajaknya bermain-main. Ini merupakan salah satu cara memotivasi anak untuk tetap berpuasa dan membiasakan mereka dengan menahan haus dan lapar, dan usia yang disebutkan dalam hadits tersebut anak-anak yang belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan.

¹²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 347.

2. Hubungan Puasa Sunat dengan Karakter Anak

Berpuasa sunat merupakan salah satu bentuk pendidikan kedisiplinan, kejujuran, ketenangan, tanggung jawab dan ketakwaan tertanam dalam kejiwaan seseorang yang melaksanakannya. Sikap-sikap yang diwujudkan oleh puasa sunat itu sangat besar memberi pengaruh dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Momen-momen puasa sunat ini yang muncul dalam kehidupan, baik dalam keluarga, lingkungan dan sekolah bisa bermanfaat sebagai pendidikan disiplin dan membentuk karakter yang baik untuk si anak dimulai sejak dini.

Pendidikan kedisiplinan dan karakter anak melalui puasa sunat sangat menyenangkan. Hal ini selain sangat sesuai dengan langkah-langkah mendidik anak, juga dapat menumbuhkan kesadaran kepada si anak untuk tertarik berpuasa. Keinginan si anak berpuasa sejak dini, orang tua ikut mendukung menjalankan ibadah puasa sebagai sebuah ibadah yang dapat menjadikan kebaikan-kebaikan yang sangat di harapkan dalam pendidikan Islam sebagai tekanan. Hal ini cukup bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan spiritual anak di masa mendatang.

Jika di lihat pada pengertiannya puasa menurut bahasa berarti menahan diri. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari makan dan minum, serta yang dapat membatalkan baik itu secara badani (fisik) maupun secara mental (jiwa) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari."¹³ Penulis memahami pengertian di atas bahwa puasa adalah suatu aktivitas menahan dan membentengi diri dari perbuatan fisik dan psikis dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, sementara perbuatan rohani (psikis) adalah segala bentuk emosi dan marah.

Dari pengertian tersebut dapat digaris bawahi beberapa kunci yang sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter, atau baik bagi orang yang berpuasa maupun bagi si anak, lebih-lebih lagi bagi si anak ikut melaksanakan latihan berpuasa bersama-sama orang tua dan keluarga.

¹³Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa...*, h. 177.

Apalagi hal ini terwujud juga di lingkungan bahkan di sekolah tempat mereka belajar menjadi lingkungan berpuasa sunat.

Sudah menjadi hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk membina dan membiasakan anak-anak mereka supaya mampu mengendalikan diri dari segala godaan hawa nafsu dan keinginan berlebihan sejak dini. Mendidik anak merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua. Sebab anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yang mana tugas orang tuanyalah yang memelihara dan menumbuhkan kembangkan fitrah tersebut agar tumbuh dan berkembang menjadi baik. Terkait hal ini Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Dari Abu Hurairah ra. berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah kamu melihat sesuatu yang cacat padanya?" (H.R Bukhari: 1358).¹⁴

Hadits ini memberikan keterangan bahwa manusia di lahirkan dalam keadaan fitrah, hanya ibu-bapaknyalah yang merusak apakah menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna fitrah sebagai berikut. "Secara bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, ciptaan, dan

¹⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid. 5, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 280.

kejadian".¹⁵ Jadi, fitrah manusia yang dimaknai oleh Quraish Shihab adalah kejadian sejak lahir atau bawaan dari awalnya manusia.

Dari ungkapan itu dapat dipahami bahwa, semenjak lahir manusia sudah memiliki fitrah atau potensi baik dan potensi jahat. Akan tetapi anak yang baru lahir masih itu fitrahnya perlu dibina dan ditumbuh kembangkan oleh orang tua, pendidik dan masyarakat. Oleh karena itu, jika kelak dalam perkembangannya anak tumbuh besar dan berkembang dengan sifat yang buruk, maka hal itu merupakan hasil dari didikan keluarga, lingkungan dan sekolah. Tumbuh dan berkembangnya potensi jahat si anak juga disebabkan oleh peran orang tua yang mendidik. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan menumbuh kembangkan potensi positif yang dibawa oleh sang anak sejak lahir.

Penulis menganalisis informasi ini terkait dengan pembentukan potensi, kepribadian, dan karakter si anak sangat tergantung kepada pendidiknya dan orang tua, masyarakat, termasuk guru di sekolah. Jika tri pendidikan tidak mampu mengolah potensi ini dengan baik, maka potensi positif yang dimiliki tersebut tidak akan berfungsi. Di sini lah dibutuhkan kewibawaan pendidik dalam mengolah potensi tersebut agar tidak menjadi potensi yang buruk. Sebab sesungguhnya manusia itu memiliki potensi yang condong kepada kebaikan dan kebenaran.

Jika dikembalikan kepada pembahasan dalam aplikasinya yaitu puasa sunat salah satu alternatif yang baik dalam mendidik kepribadian dan karakter anak-anak. Anak-anak diusianya yang masih polos, penanaman nilai-nilai baik kepada mereka tentu saja akan membantu mereka terbiasa dengan hal-hal baik. Puasa sunat sebagaimana yang dijelaskan di atas akan melatih mereka membentengi diri dari hal-hal negatif.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 283.

Puasa sunat itu bila di kerjakan memiliki manfaat yang sangat banyak, salah satunya dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat, yang pada akhirnya akan berujung kepada datangnya siksa dari Allah SWT. Disamping itu puasa sunat juga bermanfaat bagi kesehatan, selama menjalankannya, sehingga seseorang dilatih untuk “belajar ikhlas yang hakiki, juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya, dan melatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makan dan minum,”¹⁶ mengumpat, berkata dusta, mengucap kata-kata keji, berzina, dan menfitnah. Begitu juga, puasa akan menguatkan daya kontrol terhadap segala keinginan, maka menjadilah puasa sebagai latihan seseorang dan akan terbentuk kesabaran dan ketabahan.

Ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa ibadah puasa bukan hanya sekedar ibadah semata, tetapi juga memiliki pengaruh penting terhadap tumbuh kembangnya si anak. Puasa memiliki peranan dalam membentuk karakter si anak. Meskipun belum memiliki tanggungjawab atau keharusan melakukan ibadah tersebut. Namun ibadah puasa dapat juga memberikan pengaruh positif dalam diri anak. Apalagi dengan berpuasa si anak terlatih dalam mengendalikan emosi, bersikap sabar dan tenang. Latihan mereka melalui ibadah puasa terkait dengan mengontrol hawa nafsu mereka sejak kecil. Anak-anak akan lebih dapat mengendalikan yang positif yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan dewasanya.

Apabila dikaji kreatifitas para sahabat mereka telah mendidik anak-anak untuk melakukan ibadah puasa. Imam Bukhari dalam kitab *Shahih-nya* membuat judul bab sendiri tentang puasa anak-anak, yaitu *Bab Shaum As-Shibyan* (Bab Puasanya Anak Kecil). Sebenarnya menurut para jumur ulama, “puasa baik Ramadhan maupun puasa sunat bukanlah ibadah yang dibebankan kepada anak-anak yang belum baligh. Hanya saja

¹⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (terj. Salafuddin Abu Sayyid), (Surakarta: Pustaka Arafah 2009), h. 192

sejumlah kalangan shalaf, antara lain Ibnu Sirin dan Az-Zuhri, menyukai hal itu dan menganggapnya sunat.”¹⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan cara membiasakan mereka berpuasa, baik itu wajib ataupun sunat memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu juga memiliki sifat agamis, dan juga sang anak sejak kecil sudah terlatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan pendidikan melalui ibadah puasa, anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih dapat mengontrol diri dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memang ibadah puasa menjadi sarana efektif dalam perlu pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun pada anak-anak nilai pendidikan penting yang bisa digali dari pelaksanaan ibadah puasa di antaranya:¹⁸

Pertama, puasa mengajari anak untuk senantiasa menahan dan mengendalikan diri. Karakter ini sangat dibutuhkan bukan hanya untuk pejabat, tetapi juga untuk rakyat, pelajar, guru, pegawai, pengusaha, dan sebagainya. Jika karakter ini sudah tertanam dan tumbuh subur dalam setiap pribadi bangsa, setidaknya akan meminimalkan praktek korupsi, kolusi, nepotisme, suap, dan praktek-praktek tercela lainnya.

Kedua, ketika berpuasa anak juga dilatih dan ditempa untuk sabar, peduli akan sesama, rajin dalam beribadah dan aktivitas-aktivitas positif lainnya, disiplin dan peneladanan sifat-sifat Tuhan kepada diri manusia. Karakter sabar, disiplin, rajin dan peduli ini, sangat penting perannya guna membawa bangsa bangkit dari krisis berkepanjangan. Sikap sabar dan tabah juga akan menempa setiap pribadi bangsa untuk berlapang dada ketika segenap usaha yang dilakukan, belum menemukan titik keberhasilan.

Ketiga, puasa mengajari anak untuk memiliki kepekaan (*sense of responsibility*) sensibilitas dan tanggung jawab sosial maupun pribadi.

¹⁷Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, h. 192.

¹⁸M. Shofa Abdillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa*, Juli 2013. Diakses pada tanggal 18 Juni 2016 dari situs: <http://shofighter.blogspot.com/2013/07/pendidikan-dalam-ibadah-puasa.html>

Salah satu hikmah puasa, adalah penanaman solidaritas sosial dengan anjuran berbuat baik sebanyak-banyaknya, terutama dalam bentuk tindakan menolong beban kaum fakir miskin. Jika hal ini bisa terus berjalan pada waktu lain di luar bulan puasa, maka akan menjadi karakter bangsa yang patut disyukuri. Tafsir yang lebih luas, solidaritas sosial yang terpancar dalam diri setiap pribadi muslim, menjadi bukti menyatunya keimanan dan amal saleh (perbuatan kebajikan). Dengan kata lain, puasa yang mulanya merupakan implementasi dari rukun agama semata, kemudian menjadi sebuah laku social yang sangat konstruktif. Karakter utama inilah yang diharapkan mampu menempa setiap pribadi bangsa sehingga menjadi perubahan dan perbaikan.

Keempat, melalui puasa sebulan penuh umat Islam pada umumnya akan dilatih, mempererat dan memperkokoh persaudaraan, senasib-sepenanggungan, mencintai dan menyayangi keluarga, memakmurkan tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Selain itu, puasa juga mengajarkan anak untuk bersikap optimis dan pesimis dalam kehidupannya. Hal ini karena puasa mengajarkan pelaksanaannya rela menderita sementara waktu, demi meraih keberhasilan ke depan. Karena puasa adalah sebuah dorongan untuk latihan dan juga pembiasaan yang tidak canggung-canggung karena telah terbiasa melakukan puasa sunat.

3. Pembentukan Karakter Shiddiq Pada Anak Melalui Puasa Sunat

Pelaksanaan puasa sunat tidak ada bedanya dengan puasa wajib. Puasa sunat juga harus mengikuti ketentuan puasa wajib, yaitu memiliki persamaan persis dalam pelaksanaannya. Kedua puasa ini sama-sama mengharuskan orang yang melaksanakannya untuk menahan diri dari lapar, haus dan hal-hal yang dapat membatalkan puasa itu sendiri dalam jangka waktu yang ditentukan. Puasa melatih untuk pengontrolan diri dari berbicara dan juga mengontrol diri dari melakukan sesuatu dan mengharap ridha dari Allah SWT dan bukan karena manusia, dengan begini puasa akan dapat membentuk karakter jujur dalam diri anak.

“Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan perbuatan. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan serasi dan benar.”¹⁹ Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar menjalankan kehidupan di muka bumi ini berdasarkan kebenaran. Hendaklah mereka berbicara kecuali yang benar dan melakukan sesuatu kecuali yang benar. Syariat menyuruh kepada pendidik agar menanamkan nilai-nilai kejujuran pada diri anak. Dengan demikian, mereka akan tumbuh dengan membawa kejujuran. Mereka akan terbiasa untuk jujur, baik dalam tutur kata, tindakan, dan dalam kondisi apapun.

Coba perhatikan, bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan etika begitu mulia kepada ibu dan ayah agar bisa menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak mereka sejak usia dini dan menjauhkan kebohongan dari diri mereka (ayah dan ibu), karena madrasah pertama seorang anak adalah di dalam rumah. Maka ciptakanlah rumah tangga yang Islami agar anak bisa mencontohkan kepribadian ayah dan ibu. Kalau saja nasehat Rasulullah ini tidak diindahkan, maka sangat dikhawatirkan anak-anak tumbuh besar dan terbiasa dengan kebohongan. Bahkan yang lebih ironis, mereka menganggap kebohongan sebagai sebuah dosa kecil. Padahal dosa bohong itu sangatlah besar.

Berkata secara jujur akan mendorong seseorang untuk bertingkah laku jujur pula. Dengan demikian, kondisi kehidupannya akan lebih baik. Selain itu, keseriusan seseorang untuk memelihara kejujuran akan menyebabkan hati dan pikiran terasa tenang. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70-71, yaitu:

¹⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. xi.

الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا



Hai orang-orang yang beriman, berkalwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amlan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu, dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (Al-Ahzab [33]: 70-71)

Perbuatan jujur adalah suatu perbuatan yang tidak disertai dengan unsur keragu-raguan ketika melakukannya. Karena perbuatan yang jujur bukan berasal dari hawa nafsu, tetapi terlahir dari keyakinan. “Kejujuran merupan sahabat karib keikhlasan. Dalam kejujuran dan keikhlasan sama sekali tidak ada kecenderungan untuk menyimpang. Karena sumber kejujuran dan keikhlasan adalah kebenaran.”²⁰

Ciri-ciri seseorang memiliki karakter shiddiq, sebagai berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemasalahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.²¹

Untuk membentuk karakter jujur kepada anak-anak, para orang tua bisa mendidik dan menanam nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak mereka salah satunya adalah melalui ibadah puasa. Puasa merupakan ibadah langsung antara manusia dengan Allah SWT. Karena yang mengetahui seseorang berpuasa atau tidak hanyalah dirinya sendiri dan Allah SWT. Dalam pelaksanaannya ibadah seperti: shalat, zakat, dan haji

²⁰Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, h. 80.

²¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17.

secara nyata dapat disaksikan oleh orang lain. Sebab pelaksanaannya berupa perbuatan yang lahir dan dapat dilihat. Sementara puasa merupakan ibadah tersembunyi, yang hanya dapat diketahui diri sendiri.

Hal ini senada dengan penjelasan Jasmansyah dalam artikelnya, yang menguraikan bahwa, “ibadah puasa adalah ibadah yang nilai pahalanya ditentukan langsung oleh Allah SWT. Berbeda dengan ibadah lain yang terlihat jelas oleh orang lain, karena sifatnya amalan fisik.”²² Maka dari itu Allah memberikan pahala langsung, karena Allah Maha Mengetahui apa yang di perbuat oleh hambanya, dan tidak satupun orang yang tahu apakah seseorang sedang menjalankan ibadah puasa atau tidak.

Puasa merupakan ibadah milik Allah. Karena ibadah ini hubungannya langsung dengan Allah SWT, maka nilai kejujuran pada diri sendiri menjadi kuncinya. Orang tidak jujur pada diri sendiri, akan bersikap seperti orang munafik, suka berpura-pura, dan senang dipuji orang lain. Dalam dunia pendidikan sifat jujur dalam belajar sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Orang yang memiliki sifat curang dalam belajar akan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai guna menaikkan rating dirinya di depan guru, teman dan orang tuanya.

Penanaman kejujuran melalui puasa ini dapat diterapkan kepada si anak saja melainkan kepada orang tua yang melaksanakannya. Menjelaskan kepada anak-anak saat berpuasa juga diharuskan berkata jujur agar puasanya dapat diterima oleh Allah SWT “berpuasa bukan tidak akan diterima jika sekedar dilakukan dengan cara menahan lapar dan haus saja. Sebab ibadah puasa baru akan diterima oleh Allah jika dalam pelaksanaannya ditunjang oleh amalan-amalan shalih lainnya,

²²Jasmansyah, *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Ibadah Puasa*, Juni 2016. Diakses pada tanggal 24 Juni 2016 melalui situs: [http://staisyamsululum.ac.id/index.php?option=com_content &view=article&id=370:nilai--nilai-edukasi-dalam-ibadah-puasa&catid=53:artikel-umum&Itemid=665](http://staisyamsululum.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=370:nilai--nilai-edukasi-dalam-ibadah-puasa&catid=53:artikel-umum&Itemid=665).

salah satunya adalah jujur.”²³ Jujur ini tidak hanya diartikan dalam hal perkataan, tetapi juga dalam hal perbuatan. “Ibadah puasa adalah ibadah yang komplit. Saat berpuasa, dilatih untuk benar-benar menjadi manusia baik yang tidak boleh terikat dengan dosa sekecil apapun.”²⁴ Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.
(رواه البخارى)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan kotor dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan perbuatannya meninggalkan makanan dan minumannya. (HR. Bukhari: 226)²⁵

Dapat dengan jelas dipetik hikmah bahwa berpuasa akan menjadi momen yang tepat untuk mendidik anak memiliki karakter jujur dalam kehidupannya. Jika pada biasanya anak-anak dengan leluasa memiliki kesempatan untuk bertindak dusta atau tidak jujur, maka saat berpuasa sudah terikat dengan hal kejujuran. Orang tua harus benar-benar memahami anak-anaknya jika saat berpuasa tidak disertai dengan sikap jujur maka puasanya akan sia-sia dan tidak mendapat pahala. Dengan begitu, anak-anak akan terlatih sikap kejujurannya.

Untuk memperkuat nilai kejujuran yang terdapat pada saat pelaksanaan ibadah puasa, dalam riwayat lain Rasulullah bersabda,²⁶

²³Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*, cet. I (Jakarta: Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010), h. 8.

²⁴Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*, h. 9.

²⁵Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 346.

²⁶Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan...* h. 9.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرُفْتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ... (اخرجه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “puasa itu perisai maka janganlah ia berkata-kata yang tidak seronok dan bertindak bodoh. Jika seseorang memerangi atau mencacinya maka hendaklah ia mengucap, ‘Aku sedang berpuasa; 2 kali’ ... (HR. Bukhari: 224).²⁷

Hadits ini memperkuat makna jujur yang dapat ditanam pada saat berpuasa. Ini menerangkan bahwa ibadah puasa benar-benar dapat dijadikan sebagai ajang melatih diri untuk memiliki karakter jujur yang komplit. Maksudnya jujur yang akan terbentuk dari ibadah puasa ini tidak hanya jujur dalam bentuk lisan atau perkataan saja, tetapi juga dapat melatih munculnya sifat jujur dalam hal perbuatan.

Dari penjelasan di atas bahwa hadis ini merupakan seruan kepada hamba Allah yang saat berpuasa manusia tidak hanya sekedar berpuasa dari makan dan minum saja, “tapi juga berpuasa dari segala aktifitas tercela yang mungkin dilakukan pada hari lain seperti: pendengaran, penglihatan, lisan dan perbuatann juga harus dipuaskan agar mendapat pahala dari Allah SWT.”²⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa pembiasaan puasa sunat atau puasa Ramadhan pada anak-anak dapat memunculkan karakter jujur dalam diri anak. Kejujuran yang diajarkan saat berpuasa bukan hanya sekedar jujur kepada orang lain, tetapi juga jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada Allah SWT. Ketika seorang anak tetap mempertahankan puasanya meskipun sedang berada ditempat sunyi yang memungkinkannya untuk memiliki kesempatan melakukan hal-hal yang dapat membatalkan puasanya, maka anak sudah memiliki karakter jujur tersebut.

²⁷Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 343.

²⁸Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan...* h. 9.

4. Pembentukan Karakter Amanah Pada Anak Melalui Puasa Sunat

Amanah memiliki makna yang sangat luas dan mengandung pengertian yang sangat mendalam. Ruang lingkup amanah mencakup semua gerak-gerik seseorang dalam segala urusan yang dibebankan kepadanya. Sifat amanah itu sendiri adalah adanya rasa tanggung jawab di hadapan Allah.²⁹ Sesungguhnya sifat amanah merupakan kefardhuan yang semestinya harus ada setiap jiwa seseorang dan harus menjaganya. Tidak lupa juga berdoa agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah agar bisa selalu memelihara sifat amanah.

Allah SWT memberikan amanah kepada kaum muslim untuk melaksanakan ibadah puasa. Hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab bagi umat muslim untuk melaksanakannya dengan ikhlas.

Firman Allah dalam surat Al-Anfal : 27

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayai kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al-Anfal [8]: 27).

Berdasarkan ayat di atas Allah melarang berkhianat kepada-Nya, yaitu tidak menunaikan perintah-perintah Allah SWT. Semua perintah Allah adalah amanah yang harus tunaikan. Di samping itu Allah melarang kepada manusia untuk mengkhianati rasul-Nya, yaitu “mengetahui ajaran yang telah disampaikan Rasulullah SAW tetapi tidak pernah menunaikannya, tidak mau menyebarkannya kepada orang lain, bahkan meninggalkannya.”³⁰

²⁹Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, h. 83-84.

³⁰Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2010), h. 136-137.

Memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman karakter amanah kepada manusia sepatutnya, dimulai saat manusia itu masih kecil. Sebab anak merupakan kertas putih yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya semenjak kecil. Itu tandanya karakter amanah ini harus mulai diperkenalkan kepada anak akan semenjak masih dini.

Sebagaimana terbentuknya karakter jujur, puasa sunat juga menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mendidik anak memiliki karakter amanah. Apabila si anak sering melaksanakan puasa sunat sangat memungkinkan memiliki karakter amanah pada jiwanya. Puasa sendiri, pada dasarnya merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dilaksanakan dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 183, ditujukan kepada orang-orang yang beriman, seraya menyuruh mereka untuk berpuasa. Yaitu “menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dengan niat tulus dan ikhlas hanya karena Allah SWT. Sebab didalamnya terdapat manfaat untuk penyucian jiwa dan juga untuk menjernihkan dari pikiran-pikiran kotor dan buruk.”³¹

Kewajiban yang dimaksudkan ayat ini adalah sebuah amanah yang semestinya harus dilaksanakan. Terlebih lagi kewajiban itu langsung diperintahkan oleh Allah SWT, untuk melaksanakan sebuah kewajiban yang diamanahkan, tanggung jawab merupakan sikap yang tepat untuk diterapkan. Karena dengan adanya tanggung jawab, manusia akan merasa bahwa kewajiban yang telah dibebankan kepadanya adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipikul. Jika di tilik ayat di atas, perintah puasa merupakan kewajiban yang langsung Allah SWT perintahkan kepada manusia dan manusia harus mau melaksanakan kewajiban itu sebab itu telah menjadi tanggung jawabnya.

Dalam Tafsir Ayat Akham, Kadar menjelaskan bahwa penyeruan ini hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin saja dan bukan manusia pada keseluruhannya. Hal ini menunjukkan dua makna, Pertama puasa

³¹Syaik Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*, ... h. 62.

hanya diperintahkan kepada orang-orang mukmin saja sebab iman itulah yang menjadi dasar perintah. Jika iman tidak ada maka perintah juga tidak ada. Sebab, puasa merupakan rukun Islam dan sekaligus manifestasi dari iman itu sendiri. Kedua, puasa itu hanya sah dan mendapat pahala dari Allah jika didasarkan atas iman. Tidak sah dan tidak akan mendapat pahala jika tidak didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.³² Ayat ini juga menggambarkan pula tujuan melaksanakan ibadah puasa itu adalah membentuk individu yang bertaqwa kepada Allah SWT. kata “*taqwa*” dan “*muttaqin*” itu terambil dari kata *waqaya*, yang berarti orang yang terpelihara atau menjaga. Dengan demikian, orang yang bertaqwa berarti orang yang terpelihara dari melakukan perbuatan terlarang, dan terjaga untuk selalu berbuat baik. Berdasarkan makna harfiyah ini, para mufassir membuat rumusan *taqwa* menjadi melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan larangannya.³³

Amanah dan tanggung jawab merupakan dua hal yang slaing berkaitan. Sebab, amanah hanya akan terlaksanakan jika disertai dengan adanya rassa tanggung jawab untuk melaksanakan amanah tersebut. Karakter tanggung jawab yang diajarkan dari ibadah puasa juga terlihat saat seseorang dibebankan untuk menggantikan puasanya jika puasa tersebut ditinggalkan. Sebagai mana firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 184, yaitu:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
 مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

³²Kadar dan M. Yusuf, *Tafsir Ayat Akham: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, cet. I, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 64.

³³Kadar, M. Yusuf, *Tafsir Ayat Akham: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*,... h. 65.

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ^ج وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ^ط إِنْ

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas puasa yang ia laksanakan. Jika puasa tersebut ia tinggalkan, maka ia harus menggantikannya dihari yang lain. Ini juga sebuah bentuk pengajaran tantang perlunya sikap tanggung jawab dalam ibadah puasa.

Syaikh Abdullah bin Jarullah “mejelaskan, sekalipun ada keringanan bagi manusia untuk tidak berpuasa dengan beberapa alasan sebagaimana yang tersebutkan dalam ayat di atas, tetapi bukan berarti manusia terbebas dari tanggung jawabnya untuk menggantikan puasanya di hari yang lain”.³⁴

Penulis menganalisa, secara maknawiyah, ayat di atas berisi perintah yang dibebankan menjadi sebuah amanah dari Allah yang harus dilaksanakan oleh manusia, khususnya orang-orang beriman. Dalam pelaksanaannya, puasa ramadhan tidak jauh berbeda dengan puasa sunat. Meski kewajiban yang ayat ini maksudkan hanya untuk puasa ramadhan, bukan berarti puasa sunat tidak memiliki nilai pendidikan karakter amanah kepada anak.

³⁴Syaik Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*,... h. 64.

Seseorang mengerjakan puasa hanya karena mengharap ridha Allah dan tidak mengharap selain dari pada ridha-Nya. Nah inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan dalam ibadah puasa sunat, dan mengajari kepada anak untuk memiliki sifat amanah. Dan penjelasan lebih detail tentang sifat amanah dan kejujuran yang harus ada di dalam jiwa orang-orang Muslim. Sebab, amanah dan jujur merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Penutup

Puasa sunat memiliki manfaat dalam membentuk karakter anak. Sebab, ibadah puasa sunat bukan hanya sekedar ibadah semata, tetapi juga memiliki pengaruh penting terhadap seluruh psikis bagi anak, dan puasa sunat memiliki peranan dalam membentuk karakter si anak. Meskipun belum memiliki tanggung jawab atau keharusan melakukan ibadah tersebut, namun ibadah puasa sunat juga dapat memberikan pengaruh positif dalam diri anak. Apabila dengan berpuasa si anak terlatih dalam mengendalikan emosi, bersikap sabar dan tenang. Latihan mereka melalui ibadah puasa terkait dengan memenej hawa nafsu mereka sejak kecil. Anak-anak akan lebih dapat mengendalikan yang positif yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan dewasanya. Mendidik anak dengan cara membiasakan mereka berpuasa, baik itu wajib ataupun sunat memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu juga sang anak sejak kecil sudah terlatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan pendidikan melalui ibadah puasa, anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa puasa sunat memiliki hubungan dan peran dalam pembentukan karakter anak.

Jika orang tua terbiasa memberikan contoh puasa sunat kepada anak-anak mereka, maka anak-anak akan belajar, seperti; anak akan mengenali apa itu puasa sunat dan apa manfaatnya. Selain itu anak juga akan terbiasa dengan puasa sunat sehingga dari kebiasaan puasa sunat

yang ia contoh dari orang tuannya dapat memotifasikannya untuk ikut berpuasa. Inilah pembiasaan yang baik yang harus diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sebagai media dan metode mendidik anak dengan puasa sunat. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, selain untuk memberikan contoh baik kepada anak, dapat juga bermanfaat untuk memotivasi anak-anak untuk berpuasa sunat. Motifasi merupakan dorongan dalam diri yang muncul sebagai reaksi atas keinginan yang disebabkan oleh hal-hal tertentu yang membuatnya terdorong untuk melakukan sesuatu. Motifasi tersebut memberikan peran yang besar terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyikap potensi-potensi dan kecondongan-kecondongan yang dimilikinya.

Penanaman kejujuran melalui puasa sunat dapat diterapkan kepada si anak. Selain menahan lapar dan haus, pada saat berpuasa, si anak juga diharuskan berkata jujur agar puasanya dapat diterima oleh Allah SWT. berpuasa tidak hanya akan diterima jika sekedar dilakukan dengan cara menahan lapar dan haus saja. Sebab ibadah puasa akan diterima oleh Allah jika dalam pelaksanaannya ditunjang oleh amalan-amalan shalih lainnya, salah satunya adalah jujur. Jujur ini tidak serta merta diartikan dalam hal perkataan, tetapi juga dalam hal perbuatan. Saat berpuasa, dilatih untuk benar-benar menjadi manusia baik yang tidak boleh terikat dengan dosa sekecil apapun. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter *shiddiq* pada anak.

Memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman karakter amanah kepada manusia sepatutnya, dimulai saat manusia itu masih kecil. Sebab anak merupakan kertas putih yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya semenjak kecil. Itu tandanya karakter amanah harus mulai diperkenalkan kepada anak semenjak ia masih dini. Puasa sunat merupakan ibadah yang mampu membentuk karakter *shiddiq*, maka si anakpun akan memiliki karakter amanah dan bertanggung jawab. Hal ini

disebabkan karena puasa sunat dalam pelaksanaannya sama dengan puasa Ramadhan. Ketika sang anak telah menerima sesuatu perintah dan ia berusaha mengamalkannya, maka akan lahir karakter amanah dan tanggung jawab kepada anak.

Daftar Pustaka

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid. 5, Jakarta: Almahira, 2011.
- Abu Utsman Kharisman, *Ramadhan Bertabur Berkah*, Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2013.
- Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 343.
- Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Cakrawala Publising, 2010.
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kadar dan M. Yusuf, *Tafsir Ayat Akham: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, cet. I, Jakarta: Amzah, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (terj. Salafuddin Abu Sayyid), Surakarta: Pustaka Arafah 2009.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*
- Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa...*
- Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...*
- Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*, cet. I, Jakarta: Yayasan Syeikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010.
- Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*,
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.